

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Paparan data merupakan susunan informasi yang dilakukan setelah melalui proses pengumpulan data dan reduksi data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sebelum peneliti memaparkan data peneliti terlebih dahulu akan membeberkan deskripsi lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaduara Barat, sebagai salah satu desa yang disinyalir terdapat Toxic relationship di kalangan pergaulan pemuda disana.

1. Sejarah Pemerintahan Kaduara Barat

Setiap sejarah memiliki makna yang mendalam bagi generasi penerusnya yang pada biasanya akan dijadikan tonggak perjuangan untuk menggapai mas depan yang lebih baik lagi. Pemaknaan yang demikian luhur tersebut tentu tidak lepas dari ketinggian penghayatan terhadap makna sejarah generasi terdahulu. Begitupula sebaliknya, apalah artinya sebuah lintasan sejarah bila tidak dihargai dan ditempati dengan semestinya, hanyalah menjadi sebuah ongokan prastasi kuno tanpa pamor sedikitupun. Keduanya berkait-kelindan tanpa membedakan mana yang lebih baik dari keduanya.¹

¹ Dokumentasi, Profil Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, 10 Maret 2021

Sebagai desa yang terletak diujung timur kecamatan larangan, sejarah desa kaduara barat memiliki keistimewaan tersendiri bagi warganya apalagi posisinya berada diwilayah perbatasan kabupaten sumenep. Letak geografis desa yang berbatasan langsung dengna kabupaten sumenep menunjukkan kedekatan sejarah dengan babat kerajaan sumenep pada jaman kerajaan terdahulu. Sejak abad XVII, Pulau Madura dikuasai dua kerajaan yaitu kerajaan yang berpusat dibangkalan untuk daerah barat, sedangkan kawasan timur madura dikuasai kerajaan Sumenep, yang kedua-keduanya bernaung dibawah Kerajaan Mataram, Kediri.²

Sebagai dua tetangga kerajaan di Madura apalagi masih ada hubungan kerabat dan family, kedua Kerajaan tersebut hidup rukun dan terjalin kerjasama yang kuat dalam segala hal. Hubungan yang harmonis dua kerajaan Madura tersebut membekas dalam Sejarah Desa Kaduara Barat, konon, setiap raja Sumenep Lawatan ke wilayah barat atau perjalanan ke tanah jawa, beliau akan beristirahat dulu di suatu daerah yang pada akhirnya dinamai dengan sebutan “Sangghere“en”.³

Sangghere“en Merupakan tempat perisitirahatan yang dalam bahasa Indonesia tidak lain adalah pesanggrahan. tempat tersebut tidak semewah Villa Jaman sekarang. Bangunannya cukup sederhana yaitu hanya berupa bangunan dari kayu seadanya dengan balai-balai dari bambu dan atapnya dari rajutan daun pohon kelapa. Tempatnya teduh dan cukup

² Ibid.

³ Ibid.

nyaman untuk sekedar melepas lelah. Sedangkan kendaraan raja dan para pengawalnya, yaitu berupa seekor kuda akan ditambatkan seperti biasa dibawah pohon Palembang.⁴

Alkisah, ketika kedua pihak sama-sama tersulut api amarah, keduanya mengirimkan seluruh kekuatan angkatan perangnya untuk menebus penghinaan yang dihembuskan fitnah oleh pihak ketiga itu. Ketika kedua bala tentara hampir sampai pada jarak serang yang begitu dekat sekali yaitu sekitar 500 meter, maka panglima perang keduanya sama-sama maju untuk membuat kesepakatan mengenai batasan-batasan atau aturan-aturan peperangan.⁵

Alhasil, karena kedua panglima tersebut memang terkait hubungan emosional yang erat seperti layaknya saudara kandung, diakhir perundingan kedua sahabat kental itu sama-sama membuka tair fitnah yang menimpa rajanya masing-masing tentang apa yang menjadi penyebab perseteruan tersebut. betapa geram dan herannya kedua bala tentara yang dengan pedang terhunus dan amarah perang yang memuncak menyaksikan panglima perangnya berunding cukup lama dan diakhiri dengan tertawa terpingkal-pingkal. Lebih terkejutnya lagi, ternyata kedua panglima perang itu telah bersepakat menggagalkan peperangan tanpa setetes darahpun yang mengalir. Keduanya menjelaskan akar persoalan yang menjadi pemicu peperangan kepada prajuritnya masing-masing yaitu kesalahpahaman yang disebarkan oleh pihak lain yang ingin mengadu

⁴ Ibid

⁵ Ibid.

domba kedua kerjaan Madura tersebut akhirnya kedua angkatan perang tersebut berhamburan dan saling rangkul dengan harunya sampai-sampai meneteskan air mata kedamaian. Kobaran api perang yang membara itu telah dipadamkan dengan tetesan air mata mereka sendiri. Dan pulanglah mereka dengan membawa kemenangannya masing-masing.⁶

Konon, ditempat bersejarah itulah masyarakat menyebutnya dengan Dhauarah atau Adhu arah. Yaitu tempat berpadunya dua arah. Artinya, ditempat tersebut pernah terjadi perpaduan atau sinergi antara dua pihak yang berlawanan arah dan melebur menjadi suatu kekuatan perdamaian abadi.⁷

Dari situlah kemudian tempat itu lazim disebut Kadhuarah atau Kadhuara. Dan pada jaman pemerintahan belanda, kadhuara dibelah oleh garis teritorial menjadi Desa Kaduara Barat dibawah naungan Kabupaten Pamekasan dan Desa Kaduara Timur menjadi bawahan Kabupaten Sumenep.

2. Peran Tokoh Agama Dalam Upaya Mengatasi *Toxic Relationship* di Desa Kaduara Barat

Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan data tentang gambaran latar belakang remaja di desa Kaduara Barat dan berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Sidik Asmoroyudo sebagai kepala desa Kaduara Barat. Beliau mengatakan:

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

“Kalau menurut saya pribadi, peran tokoh agama disini dapat membantu para remaja memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasari hubungan sehat. Mereka juga dapat mengajar nilai-nilai keagamaan seperti memperbaiki akhlakul karimah dan adab sopan santun khusus untuk kalangan remaja yang mengalami hubungan beracun atau yang sampean sebut di penelitian sampean dengan *Toxic Relationship*. Berbicara tentang remaja disini secara garis besar lingkungan dan pergaulan remaja disini cukup baik, hanya saja di beberapa tempat terdapat lingkungan pergaulan yang perlu ada bimbingan dan pengarahan bagi mereka.”⁸

Dari pemaparan diatas, peneliti telah memiliki gambaran tentang bagaimana peran tokoh agama dalam upaya mengatasi *toxic relationship* yang ada di Dusun Sakola’an tepatnya di Desa Kaduara Barat, yang ditegaskan langsung oleh tokoh agama yaitu Ustadz Supriadi, beliau mengatakan:

“Ada beberapa hal yang kami lakukan dalam mencegah atau mengatasi *toxic relationship* yang ada disini, yang pertama; kami menyediakan bimbingan spiritual yang berupa pengajian setiap malam jumat yang mana didalamnya terdapat kegiatan mengaji bersama dan tahlilan bersama dan dilanjutkan dengan tausiah dari para kiai dan ustad serta diakhiri dan ditutup dengan doa bersama. Yang kedua, kami juga memberi dukungan dan bimbingan khususnya kepada para remaja yang ada di desa ini untuk mencegah dan mengatasi *toxic relationship*. Serta di setiap lembaga pendidikan yang ada di desa ini telah memberikan pelajaran moral, etika dan adap sopan santun.”⁹

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh salah satu masyarakat di desa Kaduara Barat yaitu bapak Mulyadi, beliau menyampaikan :

“Kalau menurut saya pribadi, secara real dengan apa yang saya ketahui peran tokoh agama disini cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan masih bertahannya tradisi pengajian mingguan yang

⁸ Ali Sidik Asmoroyudo “Hasil Wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di balai desa Kaduara Barat

⁹ Supriadi “hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

dilaksanakan dari rumah ke rumah dan itu dihadiri oleh banyak sekali remaja. Ini salah satu contohnya saja. Kemudian juga dikuatkan dengan tidak adanya remaja yang nongkrong saat maghrib tiba. Dan untuk aspek Pendidikan nya sendiri saya kira juga cukup baik, tidak ada remaja yang putus sekolah, semuanya menamatkan sekolah nya dengan baik. Dan banyak juga dari mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Tapi memang, ada beberapa tempat dan kumpulan remaja yang lingkungan pergaulannya kurang baik, mereka cenderung melakukan hal-hal yang kurang berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat disini walaupun tidak sampai melakukan hal-hal yang anarkis.”¹⁰

Adapun Latar belakang keagamaan remaja di desa Kaduara barat termasuk pada kategori yang cukup baik, karena memang mereka (para orang tua) sangat memberikan perhatian khusus terlebih pada aspek pendidikan agama. Seperti misalnya para orang tua disana lebih cenderung memasukkan anak-anak nya ke MI daripada SD yang notabene pelajaran keagamaannya lebih banyak. Ditambah lagi para orang tua juga pasti memkasukkan anak-anak nya ke musholla tertentu untuk mendapatkan tambahan ilmu agama di luar Pendidikan formal.

Wawancara lain juga dilakukan dengan bapak Samsul Ma’arif selaku Tokoh agama di Desa Kaduara Barat, berikut pernyataannya:

“Dalam mengatasi *toxic relationship* orang tua harusnya lebih melihat dan mengawasi anaknya sepadat mungkin hal ini dikarenakan banyaknya *toxic relationship* yang berkeliaran mulai dari Handphone yang kebanyakan anak sekarang menggunakan. Bukan hanya itu saja *toxic relationship* anak-anak yang menirukan perkataan yang kurang baik yang dianggap mereka bagus dan modern tapi memiliki keburukan dalam perkataan. Intinya dalam mengatasi hal tersebut kita sebagai orang tua dan orang yang lebih tua menghimbau dan memberikan pemahaman bahwa *toxic relationship* itu tidak boleh dilakukan.”¹¹

¹⁰ Mulyadi “hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

¹¹ Samsul Ma’arif “hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

Penjelasan yang sudah dipaparkan diatas bahwasanya bagaimana sebagai orang tua dan orang yang lebih dewasa harus bisa lebih ekstra mengawasi yang lebih muda untuk menjaga dari hal-hal *toxic relationship* dikarenakan akan memberikan dampak buruk.

Wawancara dengan informan Bapak Ali Sidik Asmoroyudo berpendapat sebagai berikut:

“Mengatasi *toxic relationship* pihak desa dan aparaturnya lebih mengurangi adanya perkumpulan-perkumpulan anak remaja yang akan memberikan dampak *toxic relationship* kepada remaja. Bukan halnya begitu saja pemberian pengadaan pembelajaran Hadrah untuk menjadikan anak untuk tidak melakukan *toxic relationship* dan lebih bermanfaat untuk anak-anak muda. Pengadaan pengajian juga diberikan pihak desa dengan persetujuan bersama tokoh masyarakat untuk mengatasi adanya *toxic relationship*”¹²

Dalam wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Desa Kaduara Barat juga mengatakan bahwa pengadaan pembelajaran Hadrah yang berguna untuk memberikan dampak baik kepada remaja, serta pengadaan pengajian agar anak-anak muda bisa menjauhi yang namanya *toxic relationship*.

Pengadaan wawancara lain juga dilakukan dengan ustad Supriadi yang berpendapat bahwa:

“Pengadaan belajar mengaji dari habis magrib hingga isya menjadi hal untuk mengatasi *toxic relationship* dimana hal ini memberikan anak-anak, remaja khususnya lebih mengenal tentang keagamaan dan akan mengurangi terjadinya *toxic relationship*.”¹³

¹² Ali Sidik Asmoroyudo “hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

¹³ Supriyadi “hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

Salah satu informan yaitu Ust. Fajrul Librawan mengamini dengan mengatakan:

“Orang tua disini sangat memperhatikan Pendidikan agama untuk anak-anak nya, yaitu dengan memasukkan ke Lembaga Pendidikan islam dan juga ke Musholla guna mendapatkan tambahan ilmu agama. di samping itu, tradisi keagamaan disini masih terbilang cukup kuat dilestarikan, seperti baca tahlil setiap malam jum’at”¹⁴

Akan tetapi di lingkungan tertentu, ada sebuah pergaulan atau tongkrongan yang kurang baik atau *Toxic*. meskipun tidak sampai melakukan hal yang merugikan masyarakat, akan tetapi tongkrongan tersebut termasuk ke dalam kategori yang *Toxic*. Hal ini juga di amini oleh Informan tersebut, dia mengatakan:

“Tapi, ada lingkungan yang masih tertinggal dalam segi keagamaan walaupun hanya minoritas, tapi ada dan kalo boleh saya katakan lingkungan tersebut ya bisa dibilang *toxic*, karena dalam pergaulannya banyak melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan.”¹⁵

Penelitian kepada remaja juga dilakukan yaitu dengan Surya Adi Firmansyah seorang remaja dari Desa Kaduara Barat, berikut penyampaianya:

“Melihat peran tokoh agama dalam mengatasi *toxic relationship* ini jelas banyak hal yang telah dilakukan oleh tokoh agama dan para aparatur desa, dari pengadaan ngaji di masjid yang dilakukan setiap hari setelah habis magrib sampai isya’, pengadaan pelatihan hadrah setiap 2 kali seminggu, serta pengajian-pengajian antara warga Dusun Sakola’an tepatnya di Desa Kaduara Barat. Itu sudah cukup mengatasi, orang tua juga harus lebih memberikan arahan tentang *toxic relationship* tidak baik untuk remaja”¹⁶

¹⁴ Fajrul Librawan “Hasil Wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

¹⁵ Fajrul Librawan “Hasil Wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

¹⁶ Surya Adi Firmansyah “Hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

Gambar 4.1 Pengajian yang diadakan oleh Tokoh Agama dengan Jajaran Aparatur Desa Desa Kaduara Barat



Observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan adanya pengajian rutin yang dijalani oleh remaja Kaduara Barat terkait dengan pengajaran penguatan keagamaan dengan pembicara Tokoh agama setempat. Untuk memberikan pengetahuan baik kepada remaja Desa Kaduara Barat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya secara umum peran tokoh agama dalam upaya mengatasi *toxic relationship* di Desa Kaduara Barat memang cukup baik, ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan positif yang diberikan oleh para tokoh agama kepada masyarakat Desa Kaduara Barat khususnya di Dusun Sakola'an. Dalam mengatasi *toxic relationship* Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparatur desa sudah memberikan upaya mengatasi hal tersebut. Orang tua dan keluarga juga memberikan andil yang banyak dalam upaya mengatasi hal tersebut, serta kesadaran diri sendiri.

3. Langkah-langkah Yang Dilakukan Dalam Upaya Mengatasi *Toxic*

Relationship di Desa Kaduara Barat

Penjelasan selanjutnya yaitu mengenai langkah apa saja yang harus dilakukan dalam upaya mengatasi *toxic relationship* remaja yang mengalami Toxic relationship. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Sidik Asmoroyudo:

“harusnya ya mereka (remaja) mengamalkan pendidikan agama dari apa yang mereka terima saat di sekolah, musholla, atau bahkan Pendidikan agama yang mereka terima saat di keluarga. Karena dengan itu mereka dapat menyadari Batasan-batasan yang boleh dan yang tidak boleh dikerjakan. Baik saat berada di lingkungan pergaulan ataupun untuk menjaga dirinya sendiri. Menurut saya, selain tokoh agama, Pendidikan agama juga memiliki peran yang sangat besar dalam setiap perkembangan remaja itu sendiri. Terus mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang positif”¹⁷

Pendapat yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh salah satu tokoh agama di desa kaduara barat yaitu ustadz Supriadi, beliau menyampaikan:

“Saya sebagai Tokoh Agama ingin mengatakan bahwa pendidikan agama sangat berperan penting dalam perkembangan remaja yang kita tau saat ini pergaulan sudah sangat bebas dan tidak sedikit yang melewati batas tertentu dalam pergaulan. Kalau bukan pendidikan agama yang bisa menjadi pengingat atau pembatas bagi mereka, lalu apa lagi? Memang arahan dan bimbingan dari para tokoh agama juga bisa menjadi pengingat, tapi tetap aqidah yang kuat menjadi pengingat terbesar dan itu di dapatkan dari pendidikan agama yang selama ini mereka terima dari berbagai aspek kehidupan. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengisi waktu kosong mereka dengan berbagai kegiatan yang positif.”¹⁸

¹⁷ Ali Sidik Asmoroyudo “Hasil Wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di balai desa Kaduara Barat

¹⁸ Supriadi “Hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Kaduara Barat, yaitu bapak Mulyadi menyampaikan:

“tentunya hal yang pertama harus dilakukan adalah kesadaran dari mereka (remaja) untuk mempertahankan dan semakin memperkuat aqidah yang mereka peroleh dari Pendidikan agama yang selama ini mereka peroleh, baik di sekolah maupun di dalam keluarga nya sendiri. Selanjutnya, bagaimana mereka mengisi waktu kosong nya juga sedikit banyak berpengaruh pada kepribadiannya.”¹⁹

Kemudian ada salah satu informan dari kalangan tokoh Agama yang berpendapat tentang langkah-langkah dalam upaya mengatasi *toxic relationship* remaja, yaitu ustadz Samsul Ma’arif, beliau menyampaikan:

”kalau menurut saya sendiri, langkah pertama yang seharusnya dilakukan yaitu memberikan pendidikan dan kesadaran, seperti melatih keterampilan bersosial dengan cara membantu remaja mengembangkan cara berkomunikasi yang baik. Yang kedua, mendengarkan dan mengajak mereka mereka berbicara dengan tenang. Memberikan informasi kepada keluarga khususnya para wali mereka (remaja) dan mendorong komunikasi terbuka antar remaja dan orang tua.”²⁰

Wawancara lain juga dilakukan dengan Ustad Riki Arista terkait langkah-langkah dalam mengatasi *toxic relationship* remaja, berikut penuturannya:

“Berbicara langkah-langkah mengatasi *toxic relationship* untuk remaja ini mungkin kalau kita menunggu kesadaran remaja sulit dilakukan. Butuhnya paksaan terlebih dahulu dalam mengikuti pembelajaran-pembelajaran agama yang sudah diberikan dan disediakan pihak desa. Seperti mengaji di musholla, pelatihan hadrah, dan pengajian-pengajian untuk semua kalangan. Intinya paksaan terlebih dahulu kepada remaja untuk mengatasi *toxic relationship*.”

Peneliti juga mewawancarai Ashfir Royhan seorang remaja di Desa Kaduara Barat, berikut penjelasannya:

¹⁹ Mulyadi “Hasil Wawancara” Pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

²⁰ Samsul Ma’arif “Hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

“Melihat *toxic relationship* saya melihat bahwa langkah untuk mengatasinya ya jelas harus dipaksakan terlebih dahulu, dari pada kita ikut-ikutan ke hal yang gak baik. *Toxic relationship* bisa kita gak terkena juga dengan cara lebih menjauhi orang-orang yang seperti itu.”²¹

Wawancara dengan remaja juga dilakukan kepada saudara Akbar

Ramadhan berikut pemaparannya:

“Mengatasi *toxic relationship* ini dengan cara menyuruh atau memaksa remaja lebih ke jalan agamis, dimana akan memberikan dampak bahwa *toxic relationship* dan tidak akan menyebar ke kalangan remaja lainnya. Mencari kesibukan baik dan bermanfaat, serta memberikan himbuan dan arahan bagi anak-anak yang akan melakukan atau menyebarkan *toxic relationship* agar tidak bertambah banyak.”²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa mengatasi hubungan yang beracun atau *toxic relationship* memerlukan pendekatan yang hati-hati dan komprehensif atau menyeluruh. Karena pendekatan dengan cara pandang yang menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek kehidupan remaja, dari pendidikan hingga dukungan profesional, adalah kunci untuk membantu mereka keluar dari hubungan yang beracun (*toxic relationship*) dan dapat membangun hubungan yang sehat di masa depan.

²¹ Ashfir Royhan “Hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

²² Akbar Ramadhan “Hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

Gambar 4.2 Pelatihan Hadrah yang dilakuakn Tokoh Agama, Perangkat Desa, dan Masyarakat Kaduarah Barat



Dalam observasi yang dilakukan peneliti terkait langkah mengatasi upaya *toxic relationship* memberikan pengajaran Hadrah kepada remaja untuk mengisi waktu kekosongan yang dijalani setiap 3 kali dalam seminggu. Hal ini akan menjadikan remaja yang berguna tanpa mengganggu ketenangan masyarakat lainnya.

4. Dampak Tokoh Agama Dalam Upaya Mengatasi *Toxic Relationship* Di Desa Kaduara Barat

Dari setiap upaya dalam mengatasi *toxic relationship* yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Kaduara Barat terhadap remaja, terdapat dampak dari hal yang telah dilakukan untuk mengatasi *toxic relationship* dan hal ini dipaparkan oleh Kepala Desa yaitu Bapak Ali Sidik Asmoroyudo:

“Melihat apa yang telah dilakukan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan masyarakat tentunya, *toxic relationship* ini berkurang karena mungkin remaja sekarang lebih banyak yang sudah melupakan *toxic relationship* karena memang merugikan dan akan menjadikan racun bagi yang

lainnya, namun remaja yang sudah terjangkit *toxic relationship* masih ada dan hanya beberapa saja.”²³

Pendapat yang tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh salah satu tokoh agama di desa Kaduara Barat, Ustadz Supriadi menyampaikan:

“Dampak dari upaya tokoh agama dalam upaya mengatasi *toxic relationship* ini terbilang cukup berhasil remaja sekarang lebih tertarik untuk mengikuti pelatihan hadrah, mengikuti pengajian Islam dan mereka lebih senang untuk datang ke pengajian sholawat dari pada ke hal-hal yang buruk. Namun anak yang sudah terdampak *toxic relationship* jelas masih ada namu tidak banyak, dan lebih banyak anak yang lebih mengutamakan keagamaan”²⁴

Wawancara lain juga dilakukan dengan Ustad Samsul Ma’arif selaku tokoh agama beliau menyampaikan:

“yang saya lihat dari dampak upaya mengatasi *toxic relationship* ini banyak remaja yang sudah gemar mengaji dan banyak remaja juga yang sebelumnya kurang senang dengan hadrah menjadi senang, serta banyak remaja yang kurang menyukaipengajian menjadi antusias dan berbondong-bondong untuk melihatnya. Jadi dampak dari upaya mengatasi *toxic relationship* baik dan banyak kemajuan”²⁵

Pendapat yang senada yang ditegaskan oleh salah satu Tokoh Agama di desa Kaduara barat, yaitu Ustad Riki Arista, beliau menyampaikan:

“Pengadaan hal-hal yang agamis ini lebih menekankan banyak dampak kepada remaja khususnya pada *toxic relationship* ini banyak anak yang sudah menghilangkan hal tersebut untuk lebih menjadi anak yang agamis dan berguna”

²³ Ali Sidik Asmoroyudo “Hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di balai desa Kaduara Barat.

²⁴ Supriadi “Hasil Wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

²⁵ Samsul Ma’arif “Hasil Wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu remaja terkait dampak upaya yang dilakukan untuk mengatasi *toxic relationship*, yaitu saudara Ahsfir Royhan, dia menyampaikan:

“mas sekarang sudah jarang anak-anak yang menjadi *toxic relationship* itu, karena memang sekarang temen-temen itu lebih tertarik kayak pengajian, pembelajaran hadrah dan juga anak-anak itu senang nengok sholawatan karena kata mereka lebih senang dan damai mas”²⁶

Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran tokoh agama dalam upaya mengatasi *toxic relationship* dikatakan berhasil dan baik melihat banyaknya remaja yang sudah lebih menyenangi tentang keagamaan dari pada melakukan *toxic relationship*. Meskipun tidak keseluruhan remaja berubah namun hanya beberapa yang masih dalam keadaan *toxic relationship* ini.

Gambar 4.3 Pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Kaduara Barat



Observasi yang dilakukan peneliti bahwa dampak dari penerapan upaya dalam mengatasi *toxic relationship* menjadikan banyak kaum remaja yang senang datang ke pengajian sholawatan, hal ini karena keimanan dan kekentalan agama yang menjadikan remaja banyak

²⁶ Ashfir Royhan “Hasil wawancara” pada tanggal 23 April 2024, di kediaman.

memahami bahwa *toxic relationship* salah dan tidak boleh hal itu terjadi lagi.

Hal ini di dukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yaitu remaja yang memiliki dasar Pendidikan agama yang cukup baik cenderung lebih bijak dalam melakukan sesuatu, secara kepribadian, mereka lebih agamis karena memilih untuk meninggalkan tempat nongkrong pada saat waktu sholat tiba, serta bukan hanya Desa Kaduara Barat yang awalnya masih banyak senang dengan *toxic relationship* ini mulai mengurang menjadi kedalam hal yang lebih agamis dan bermanfaat bagi masyarakat dan tidak merugikan.²⁷

Peneliti berpendapat, untuk mengatasi *toxic relationship* di Desa Kaduara Barat melibatkan berbagai macam tantangan seperti yang disampaikan oleh beberapa informan diatas. Dan menurut peneliti, pengadaan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan remaja dari sektor agamis harus lebih diperbanyak lagi, dan dukungan para orang tua tentunya untuk menghilangkan *toxic relationship* tidak mewabah dan merajalela.

5. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dapat diperoleh beberapa temuan. Hasil temuan yang didapatkan sebagai berikut:

²⁷ Hasil Observasi Tongkrongan Remaja Desa Kaduara Barat

a. Peran Tokoh Agama Dalam Upaya Mengatasi Toxic Relationship di Desa Kaduara Barat

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian pertama yaitu:

- 1) Mengajar nilai-nilai keagamaan
- 2) Memperbaiki akhlakul karimah dan adab sopan santun
- 3) Menyediakan bimbingan spiritual
- 4) Menyediakan pelatihan Hadrah untuk menghilangkan berkumpulnya remaja yang akan merugikan
- 5) Memperbanyak pengajian untuk memberikan dampak agamis bagi remaja Desa Kaduara Barat

b. Langkah-langkah Yang Dilakukan Dalam Upaya Mengatasi Toxic Relationship di Desa Kaduara Barat

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian kedua yaitu:

- 1) Mengamalkan pendidikan agama
- 2) Memperkuat aqidah
- 3) Pembelajaran agamis harus dipaksakan terlebih dahulu hingga remaja sadar akan baiknya pembelajaran agamis
- 4) Mendirikan pembelajaran hadrah untuk mendorong minat remaja untuk mengisi kekosongan dengan bermanfaat.

c. Dampak Dalam Upaya Mengatasi Toxic Relationship di Desa Kaduara Barat

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian ketiga yaitu:

- 1) Upaya yang dilakukan berdampak baik, banyak remaja yang senang mempelajari keagamaan, meskipun tidak keseluruhan
- 2) Banyak remaja yang suka terhadap sholat
- 3) Remaja lebih menyenangi latihan hadrah dari pada nongkrong

B. Pembahasan

1. Peran Tokoh Agama Dalam Upaya Mengatasi Toxic Relationship di Desa Kaduara Barat

a. Mengajar Nilai-nilai Keagamaan

Proses pendidikan dilaksanakan tidak hanya bertujuan membekali para remaja dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana membangun karakter remaja agar memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang baik sesuai dengan yang diamanatkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.²⁸

Salah satu nilai yang sangat penting adalah nilai-nilai keagamaan. Nilai ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan dan bersikap ataupun bertindak dengan benar.

²⁸ Wardah Hanafiah, "Refleksi Nilai-nilai Keagamaan Pada Artikel Republika 'Silaturahmi Edisi Juli 2016'", Jurnal Elektronik, Vol 15 (2018): 3

Mengajar nilai-nilai keagamaan merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan moral remaja. Mengajar nilai-nilai agama juga memerlukan kesabaran, keterbukaan, dan pendekatan yang kreatif.

Nilai-nilai keagamaan adalah nilai yang mengajarkan kepada setiap orang untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Tuhan ataupun aturan kehidupan sosial. Dengan demikian, setiap orang selalu berada pada jalan kehidupan yang benar dan baik serta mampu membentengi diri keinginan untuk berbuat tidak baik. Artinya bahwa manusia akan hidup pada nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama.

Oleh karena itu, setiap tokoh agama wajib mengajarkan nilai-nilai keagamaan sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang wajib dimiliki oleh remaja. Proses pengajaran nilai-nilai ini tidaklah sulit. Setiap pendidik bisa memasukkan pembelajaran nilai ini dalam pembelajaran materi di kelas, pondok pesantren, dan musholla melalui berbagai macam media seperti ceramah dan artikel yang mudah dibaca.

Sangat penting bagi tokoh agama untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang mendukung hubungan yang sehat dan saling menghormati. Tokoh agama juga dapat menjadi mentor yang memberikan panduan moral dan spiritual kepada remaja dalam memahami hubungan interpersonal.

Selain itu, tokoh agama juga dapat memberikan dukungan dan pemahaman kepada remaja yang berada dalam hubungan *toxic*, mereka dapat memberikan nasehat yang bijaksana dan membantu remaja untuk menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri untuk keluar dari hubungan yang merugikan.

Dengan demikian, melalui peran tokoh agama dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan memberikan dukungan moral, remaja dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan yang sehat serta memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi situasi yang sulit dalam kehidupan mereka.

b. Memperbaiki Akhlakul Karimah dan Adab Sopan Santun

Memperbaiki akhlakul karimah (akhlak mulia) dan adab sopan santun adalah aspek penting dalam pendidikan moral dan karakter. Memperbaiki akhlak mulia dan adab sopan santun membutuhkan usaha bersama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan individu para remaja. Melalui pendidikan, teladan yang baik, praktik langsung, refleksi, penegakan aturan, dan pendekatan langsung kepada para remaja. Karena nilai-nilai dapat ditanamkan dengan baik dan menjadi integral dari karakter remaja.

Ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab *أخلاق*. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama.

Hamzah Ya'qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.²⁹

Menjadikan akhlaq sebagai pegangan dan pedoman dalam kehidupan ini berarti berjalan diatas petunjuk dan tuntunan Allah dan Rasulnya oleh sebab itu akhlaq merupakan bagian dari syari'at yang menerangi, membimbing dan penghubung, jalan yang lurus menuju keselamatan.

Dalam mengatasi hubungan *toxic relationship* yang terjadi kepada remaja, tokoh agama memiliki peran penting dalam membimbing mereka menuju perbaikan akhlakul karimah dan adab sopan santun. Mereka dapat memberikan panduan moral dan nilai-nilai agama yang mendorong sikap saling menghormati, saling mendukung dan berkomunikasi secara sehat. Hal ini dapat dilakukan melalui khotbah, ceramah, atau program-program pengembangan diri yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan.

Selain itu, tokoh agama juga dapat memberikan konseling dan dukungan spiritual kepada remaja yang mengalami hubungan toxic. Membantu mereka memahami nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan pengertian dalam menjalin hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran tokoh agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam upaya mengatasi *toxic relationship* dalam hubungan remaja dan memperbaiki akhlak serta adab sopan santun.

²⁹ Suhayib, Studi Akhlak, (Riau: Kalimedia, 2016), 1

c. Menyediakan Bimbingan Spiritual

Menyediakan bimbingan spiritual adalah proses penting yang bertujuan membantu individu (remaja) memahami dan mengembangkan aspek spiritual mereka, yang mencakup pemahaman tentang makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan Tuhan.

Bimbingan Spiritual dapat diartikan sebagai: proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religions*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.³⁰

Bimbingan spiritual yang diberikan diarahkan untuk mengembalikan keimanan dan ketaqwaan serta kesadaran spiritual, yang akan membawa siswa pada eksistensi dirinya dan dapat menemukan citra dirinya, sesuai dengan kebenaran yang hakiki dan kemenangan yang abadi untuk meraih kebahagiaan kehidupan yang hakiki.

Penyediaan bimbingan spiritual adalah proses berkelanjutan yang memerlukan pendekatan yang *holistic*, *personal*, dan *sensitive* terhadap individu. Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik, serta menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai, bimbingan spiritual dapat membantu para remaja menemukan

³⁰ Ujang Saprudin, "Konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Penelitian dan Bimbingan Konseling*, Vol 4 (2019): 76

kedamaian batin, memahami makna hidup, dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etis yang kuat.

Tokoh agama memainkan peran penting dalam menyediakan bimbingan spiritual dalam mengatasi hubungan *toxic relationship* di kalangan remaja. Mereka dapat memberikan persepektif moral dan spiritual yang mendalam tentang nilai-nilai seperti penghargaan diri, kesetiaan, empati, dan pengampunan atau saling memaafkan. Disamping itu tokoh agama bisa menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi remaja yang mengalami hubungan beracun.

Dalam praktiknya, tokoh agama bisa memberikan konseling spiritual kepada remaja yang mengalami hubungan beracun. Membantu mereka menjalani proses penyembuhan dan pertumbuhan spiritual. Mereka juga dapat menyediakan lingkungan yang aman dimana remaja dapat membuka diri tentang pengalaman mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Selain itu, tokoh agama juga dapat mengadakan program-program pendidikan semacam seminar tentang hubungan sehat dan toxic. Memberikan remaja pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik hubungan yang positif dan negatif. Dengan cara ini, mereka dapat memberikan wawasan yang penting kepada remaja untuk mengidentifikasi dan mengatasi hubungan yang beracun dengan cara yang bijaksana.

Namun demikian, penting bagi tokoh agama untuk mengakui batasan mereka dalam memberikan bimbingan. Dan mereka harus siap merujuk remaja ke professional kesehatan mental atau layanan dukungan lainnya ketika diperlukan.

2. Langkah-langkah Yang Dilakukan Dalam Upaya Mengatasi Toxic Relationship di Desa Kaduara Barat

a. Mengamalkan pendidikan agama

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh remaja agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

³¹ Raudlatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Journal of Islamic Elementary School*, Vol 1 (2017): 48

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan bagi remaja tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Guru atau tokoh agama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Demi terwujudnya Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tujuan instruksional maka diperlukan adanya upaya yang dilakukan secara kontinuitas dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Salah satu upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya mengembangkan profesionalisme guru, meningkatkan keberhasilan pengelolaan kelas, menciptakan suasana religius di Sekolah.

Mengamalkan pendidikan agama adalah upaya untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini, melibatkan berbagai aspek seperti pemahaman teori, praktik ibadah, pembentukan karakter, dan penerapan nilai-nilai moral.

Menerapkan pendidikan agama juga memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup pemahaman teori, praktik ibadah, pembentukan karakter, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi yang baik antara pendidikan formal, bimbingan spiritual, praktik personal, dan keterlibatan komunitas. Individu juga dapat menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

a. Memperkuat aqidah

Aqidah merupakan segala sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati nurani manusia yang ditetapkan berdasarkan dalil qat'I yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, akidah merupakan tempat untuk mendirikan seluruh ajaran Islam. Akidah juga merupakan sistem kepercayaan yang ikhlas dari hati yang meyakini bahwa Allah itu satu dan Dzat yang menguasai alam semesta yang menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.³²

Kesadaran akan pentingnya agama, khususnya agama islam menjadikan agama tersebut sebagai tuntunan dalam berperilaku yang harus dipupuk dalam diri seseorang khususnya remaja. Faktor yang menyebabkan salah pertemanan yaitu kurangnya pemahaman remaja tentang aqidah Islam. Dengan adanya bekal agama juga bisa meminimalisir terjadinya pergaulan yang tidak sehat, dan bekal

³² Murzal dan Nurdiana, "Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Di TPQ Saprul Aziz Assuja NWI Perempung", Jurnal PGMI, Vol 14 (2022): 79

pengetahuan bahaya salah pertemanan sejak dini mampu mencegah hal tersebut.

Aqidah dalam konteks islam, merujuk pada keyakinan dasar atau kepercayaan yang menjadi fondasi iman seseorang. Memperkuat aqidah sangat penting untuk membangun keimanan keimana yang kokoh dan teguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan melakukan beberapa cara seperti; belajar dan memahami ilmu aqidah, membaca dan mengkaji Al-qur'an, belajar hadits, mendekatkan diri kepada Allah, menghindari subhat dan keraguan, bergaul dengan orang-orang shalih, menghadiri majelis ilmu dan lain sebagainya. Dengan langkah-langkah tersebut, seorang muslim dapat meperkuat aqidahnya dan menghadapi kehidupan dengan keyakinan yang kokoh serta iman yang teguh.

b. Mengisi waktu kosong mereka dengan berbagai kegiatan yang positif

Penyebab kenakalan remaja seperti tersebut diakibatkan oleh antara lain kondisi psikologis remaja, lingkungan rumah dan sekolah yang kurang mendukung, kurang perhatian guru dan orang tua, broken home, tidak ada waktu orang tua untuk membimbing anaknya, ketidaktahuan anak itu sendiri, kurang ketatnya aturan sekolah dan rumah, pendidikan agama kurang, tidak punya cita-cita masa depan,

dan pengaruh teman. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui pemanfaatan waktu luang bagi remaja.³³

Waktu luang tanpa diisi dengan kegiatan yang positif akan menimbulkan berbagai persoalan lingkungan dapat terganggu. Pemanfaatan waktu luang dapat dipengaruhi oleh dorongan orang tua, program sekolah mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga, adanya pertandingan antar sekolah, keinginan memperoleh prestasi yang baik dalam bidang olahraga, adanya sarana dan prasarana olahraga yang baik, adanya media teknologi yang canggih yang memudahkan peserta didik mengakses informasi termasuk informasi olah raga akan mempengaruhi peserta didik untuk melakukan perbuatan positif.

Mengisi waktu kosong dengan kegiatan positif adalah penting untuk menghindari perilaku negatif dan membangun karakter yang kuat. Dengan mengisi waktu kosong dengan melakukan kegiatan yang positif, remaja dapat mengembangkan keterampilan baru, membangun karakter yang baik serta menjauhkan diri dari perilaku negatif dan pengaruh buruk. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini juga dapat membantu remaja menemukan minat bakat yang mungkin berguna di masa depan.

³³ Idris M Noor, "Pemanfaatan Waktu Luang Peserta Didik Sekolah Menengah Atas", Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol 27 (2013): 118

3. Dampak Dalam Upaya Mengatasi Toxic Relationship di Desa Kaduara Barat

Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran tokoh agama dalam upaya mengatasi *toxic relationship* dikatakan berhasil dan baik melihat banyaknya remaja yang sudah lebih menyenangi tentang keagamaan dari pada melakukan *toxic relationship*. Meskipun tidak keseluruhan remaja berubah namun hanya beberapa yang masih dalam keadaan *toxic relationship* ini.

Hal ini di dukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yaitu remaja yang memiliki dasar Pendidikan agama yang cukup baik cenderung lebih bijak dalam melakukan sesuatu, secara kepribadian, mereka lebih agamis karena memilih untuk meninggalkan tempat nongkrong pada saat waktu sholat tiba, serta bukan hanya Desa Kaduara Barat yang awalnya masih banyak senang dengan *toxic relationship* ini mulai mengurang menjadi kedalam hal yang lebih agamis dan bermanfaat bagi masyarakat dan tidak merugikan.³⁴

Cara pencegahan terhadap *toxic relationship* tidak efektif dilakukan apabila pasangan sudah terjebak dalam *toxic relationship*. Tahapan untuk melepaskan diri dari hubungan yang tidak sehat termasuk *toxic relationship* dibahas dalam penelitian Edwards dkk (2011), dari

³⁴ Hasil Observasi Tongkrongan Remaja Desa Kaduara Barat

tahapan perubahan perilaku Transtheoretical Model of Change milik Prochaska dan DiClemente. Tahapannya ada 5 yaitu:³⁵

- a. Precontemplation, yaitu tahap dimana korban belum menyadari tentang kekerasan yang dialami dan belum memiliki pemikiran untuk mengakhiri hubungan.
- b. Contemplation, yaitu tahap dimana korban telah menyadari tentang kekerasan yang dialami dan mulai mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan.
- c. Preparation, yaitu tahap dimana korban mulai melakukan persiapan dengan membuat rencana untuk mengakhiri hubungan
- d. Action, yaitu tahap dimana korban mulai melaksanakan Tindakan-tindakan untuk mengakhiri hubungan.
- e. Maintenance, yaitu tahap dimana korban menjaga jarak secara berkelanjutan dengan pelaku.

³⁵ Tri Sulastrri, dkk, "Psikoedukasi Toxic Relationship: How to Get Rid of It?", Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, Vol, 1 No.8 (2022): 812